

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca ialah sebuah aktivitas pokok mendasar bagi manusia karena dapat membuka pikiran dan memberikan banyak informasi, selain itu aktivitas membaca juga lebih membantu manusia untuk menjadi lebih berpengetahuan. Selain memperoleh informasi, manusia juga mendapat wawasan baru mengenai mengenai hal apapun yang sebelumnya belum pernah didapatkan dan ditemukan, dengan adanya membaca manusia dapat meningkatkan kualitas serta daya saing yang ada dalam dirinya utamanya dalam dunia akademik. Menurut Irma, et.al. (2021) aktivitas membaca merupakan sebuah kebutuhan dasar yang mana kebutuhan tersebut bukan karena keterpaksaan yang berguna bagi suatu kelompok maupun individu untuk mendapatkan segala sumber informasi.

Kemampuan membaca serta menulis sangatlah penting pada tingkat sekolah dasar karena merupakan bekal dari kemampuan berbahasa. Siswa SD di kelas 1 dan 2 harus memiliki kemampuan dasar yakni kemampuan membaca sebagai tolak ukur mengembangkan kemampuan yang dimilikinya seperti potensi yang ada pada dirinya. Menurut Kurniaman & Noviana (2016), mengemukakan bahwa aktivitas *recording*, *meaning*, dan *decoding* ialah komponen-komponen dasar dari membaca yang harus dikuasai oleh siswa. *Recording* ialah

beberapa kata dan kalimat bunyi yang diasosiasikan dengan sesuai . Adapun makna dari *decoding* ialah proses penerjemahan gambar dari kata-kata. Proses *decoding* dan *recording* biasanya terdapat pada kelas awalan yaitu kelas 1, 2, 3 di kenal dengan membaca permulaan. Menurut Yuliana (2017), hakikat dari membaca merupakan kondisi terhubung terhadap kemampuan yang dimiliki siswa yaitu kognitif serta kemampuan visual sehingga akan berpengaruh pada tingkat membaca permulaan. Membaca permulaan menurut Yuliana haruslah ditargetkan mengenai kecepatan, ketepatan, serta kelancaran.

Minat membaca siswa perlu ditumbuhkan supaya siswa memiliki kemauan untuk membaca, bukan hanya itu dorongan dan keinginan untuk mengetahui hal yang baru dapat muncul dalam diri siswa. Kesulitan dalam belajar membaca siswa SD biasanya berada pada kelas bawah atau kelas awal. Ditemukan bahwa kurang lebih 85% murid yang berada pada kelas awal SD mengalami kesulitan belajar, sehingga masalah tersebut berhubungan dengan kemampuan bahasa dan membaca Fauzi (2018). Hal tersebut dapat berakibat pada permasalahan di dunia pendidikan dikarenakan kesulitan dalam hal memahami huruf, kata atau kalimat, sehingga perlu adanya tuntutan agar siswa SD utamanya kelas rendah untuk bisa membaca. Adapun kesukaran dalam ranah membaca berkenaan dengan: (1) praktik membaca siswa, (2) kesalahan dalam mengenal kata, (3) kesalahpahaman, dan (4) serta gejala yang bermacam-macam.

Kebiasaan yang salah ketika membaca tanpa bimbingan dari guru maupun orang tua dapat menyebabkan kekeliruan dan berlanjut secara terus menerus dikarenakan pemahaman yang kurang dan pengajaran bagi siswa yang masih pemula dalam belajar membaca.

Penelitian sebelumnya oleh Taufan, et.al. (2020) menyatakan bahwa metode pembelajaran dengan menggunakan *make a match* efektif digunakan karena terbukti terdapat peningkatan utamanya pada anak kelas 2 SD khusus disleksia pada tingkatan kemampuan membaca permulaan. Namun, pada penelitian tersebut dikatakan masih terdapat kekurangan yang berasal dari keterbatasan peneliti itu sendiri dengan judul penelitian mengenai Efektivitas Model Pembelajaran *Make A Match* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di SD.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanudin & Asror (2017), mengenai “Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Learning* dengan Media Aplikasi *Bamboomedia Bmgames Apps* Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 MI se-Kecamatan Kedungadem”, menyatakan bahwa pembelajaran dengan penerapan model *quantum learning* yang berkolaborasi dengan media aplikasi *Bamboomedia BMgames Apps* pada keterampilan membaca meliputi membaca suku kata, kata, serta kalimat sederhana dengan pengajaran tersebut terbukti memiliki hasil yang baik daripada siswa diajari dengan model pembelajaran langsung. Namun, penyajian dalam

bentuk buku sepertinya kurang diminati karena kurang menggugah minat siswa dalam membaca buku.

Adapun yang menjadi indikator kesulitan dalam membaca khususnya membaca permulaan menurut Mahardika (2019), yaitu, peran orang tua yang kurang dalam hal memperhatikan perkembangan anak, mendampingi belajar, mengarahkan serta memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya. Hanisah (2022), menyatakan pendapatnya mengenai kesukaran dalam membaca permulaan yang dialami oleh individu yang berbeda. Adapun kesulitan-kesulitan yang dialami anak tersebut yakni, kesulitan mengenali huruf yang mirip berdasarkan kemiripan bentuk dan bunyi, sulit dalam merangkai huruf alfabet menjadi kata, sering menghilangkan dan menambahkan huruf ketika sedang membaca. Selain itu dalam dalam kegiatan mengeja biasanya anak masih kesulitan mengeja serta memahami teks dengan bacaan Mitra (2021), mengatakan beberapa kesulitan siswa dalam menghadapi masalah membaca yaitu : (1) ketidakmampuan siswa dalam membaca huruf diftong (vokal rangkap, konsonan rangkap) (2) ketidakbisaan siswa dalam membaca kalimat, (3) ketidakmampuan dalam membaca, yang mana siswa membaca dengan tersendat-sendat, (4) ketidakmampuan siswa dalam penyebutan beberapa huruf jika huruf konsonan, (5) ketidakmampuan siswa dalam mengeja huruf, (6) siswa tidak ingat/cepat lupa mengenai kata yang sudah di ejanya, (7) siswa melakukan penggantian kata serta penambahan kata, (9) siswa mengeja

kata membutuhkan waktu yang lama, dan (10) siswa belum mampu membaca dengan lancar.

Sama halnya kondisi yang ada di SDN Manguharjo, kesukaran dalam membaca permulaan juga dialami oleh siswa-siswi khususnya kelas 2. Kelas 2 di SDN Manguharjo sendiri terdiri dari 2 rombongan belajar yaitu kelas IIA dan kelas IIB. Pada observasi awal yang telah dilakukan, masalah yang ditemui peneliti pada siswa dalam membaca permulaan di kelas 2B yaitu beberapa siswa masih belum mengenal huruf, beberapa siswa juga merasa sulit membedakan huruf antara yang satu dengan yang lain, siswa kurang paham mengenai kalimat dan makna kata yang sedang dibacanya. Beberapa siswa juga ditemukan lebih tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan visual gambar dari pada hanya dengan tulisan. Siswa lebih terlihat antusias dan bersemangat ketika guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan benda konkrit atau nyata bergambar seperti media kartu, maka dari itu peneliti ingin mengetahui mengenai keefektivan dari metode belajar membaca yaitu metode SAS dengan menggunakan *flash card* sebagai mediana dikhususkan untuk kelas 2 SD.

Menurut Aida, et. al. (2018) Cara yang dipakai untuk membaca permulaan yaitu metode SAS. Pembelajaran dengan metode SAS ini terdiri dari tahapan kalimat yang dijabarkan dengan memperkenalkan serta menampilkan. Aida, et. al. (2018) juga menyebutkan bahwa metode SAS lebih cocok dipadukan dengan media pembelajaran yang

berupa visual. Media yang digunakan oleh peneliti berupa *flash card* dengan paduan media untuk mengetahui tingkat keefektifan apabila dipadukan dengan metode SAS. Menurut Rahman & Haryanto (2014), media *flash card* sendiri merupakan gambar disertai tulisan yang berbentuk media dan fungsinya untuk memudahkan siswa mencerna materi pelajaran yang diterima siswa. Dengan begitu dari itu media *flash card* ini bisa menjadi penghubung antara guru dengan siswa dalam mengajarkan membaca permulaan di kelas 2 SD.

Berdasarkan beberapa pandangan penulis di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa indikator kesulitan dari membaca memiliki dua faktor. Faktor pertama, faktor internal yang dialami siswa ketika membaca biasanya berasal dari dirinya sendiri misalnya kesulitan mengeja, kesulitan mengenali huruf, sering menambahkan huruf antara yang satu dengan yang lain, sering menambahkan huruf dan lainnya, sedangkan faktor eksternal yang dialami siswa ketika membaca yaitu berasal dari luar kendali siswa itu sendiri yaitu salah satunya peran orang tua yang kurang memperhatikan kemampuan membaca anak, kurang bisa menasehati anak dan sebagainya, dengan menggunakan metode SAS melalui media *flash card*, maka diharapkan menjadi alternatif bagi penghubung antara guru dan siswa. Meninjau dari penjelasan mengenai latar belakang di atas, sehingga penulis memiliki ketertarikan melakukan penelitian yang berjudul **Efektivitas Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Menggunakan Media *Flash***

Card Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SDN Manguharjo.

B. Batasan Masalah

Supaya mengatasi luasnya pembahasan yang akan diteliti, maka dibatasi permasalahan tentang :

1. Materi mengenai tema membaca
2. Keterampilan membaca dengan metode SAS menggunakan media *flash card* dibatasi dengan penyebutan huruf, pembacaan suka kata, gabungan dari suku kata yang dibaca terdiri atas dua suku kata dan kalimat sederhana.

C. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang dan juga identifikasi yang disampaikan permasalahannya, peneliti dapat merumuskan apakah metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) menggunakan media *flash card* efektif untuk kemampuan membaca siswa kelas 2 Sekolah Dasar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) menggunakan media *flash card* terhadap kemampuan membaca siswa kelas 2 SDN Manguharjo.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh penulis dari penelitian ini yaitu :

1. Secara Teoretis

Dapat menjadi bahan pengetahuan baru dan bahan pemikiran tentang metode pembelajaran yang bisa direalisasikan dan diterapkan untuk tujuan meningkatkan kegiatan membaca kelas 2 Sekolah Dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Hadirnya metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) menggunakan media *flash card* dapat menjadikan siswa dapat merasakan hal yang baru atas pengalaman belajar yang dieksplor oleh mereka, sehingga siswa bisa lebih mengembangkan kemampuan berpikir dan tentunya kemampuan membaca.

b. Bagi Guru

Bagi guru diperlukan menggunakan dan mengetahui mengenai metode pembelajaran yang bisa serta mudah untuk dipahami siswa. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan bisa menjadikan suasana yang baru bagi siswa maka dengan itu diharapkan dapat menghubungkan siswa untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menjadikan sebagai dasar pertimbangan serta referensi bahan penyusunan laporan dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan keefektifan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*) menggunakan *flash card* terhadap kemampuan membaca, sehingga peneliti selanjutnya bisa memperoleh serta menemukan solusi baru dengan masalah yang kompleks.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Metode SAS

Metode membaca permulaan atau disebut dengan metode SAS memiliki urutan sebagai berikut yaitu menampilkan seluruh kalimat dahulu, baru kemudian mengubahnya menjadi kata, kemudian kata menjadi suku kata, lalu semua huruf yang akhirnya digabungkan ke bentuk semula atau awal kalimat.

2. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan kecakapan seseorang untuk memahami isi dari penyampaian pesan, dan diungkapkan oleh penulis dengan menggunakan kata-kata tertulis atau lisan dalam media.

3. Media *Flash Card*

Flash card ialah sebuah kartu kata berisi gambar yang yang ukurannya bisa diubah sesuai dengan kebutuhan. Biasanya terdiri dari: gambar, kalimat, atau kata secara sederhana dengan tujuan agar pembelajaran aktif dan menyenangkan.